

IMPLIKASI TEKNIK *PAIRED STORYTELLING* PADA PEMBELAJARAN TEKS CERITA INSPIRATIF

Hasna Raihan Kamilah¹⁾, Dheni Hermaen²⁾, Desti Fatin Fauziyyah³⁾

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pasundan Bandung

E-mail: hasnaraihan04@gmail.com¹⁾, dheniharmaen@unpas.ac.id²⁾,

destifatinfauziyyah@unpas.ac.id³⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikasi penerapan teknik *paired storytelling* pada pembelajaran menulis teks cerita inspiratif pada kelas IX SMP Negeri 5 Cimahi. Metode yang digunakan pada penelitian kali ini adalah deskriptif kuantitatif berupa penelitian quasi-eksperimental dengan metode awal yaitu *pastes* dan *pascates*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberlakukannya teknik *paired storytelling* pada pembelajaran menulis teks cerita inspiratif peserta didik kelas IX SMP Negeri 5 Cimahi terdapat perubahan signifikan pada nilai *pastes* dan *pascates*. Hal ini menunjukkan bahwa teknik *paired storytelling* sangat efektif diterapkan pada pembelajaran menulis teks cerita inspiratif.

Kata Kunci: Implikasi, Teknik *Paired Storytelling*, Teks Cerita Inspiratif

Abstract

This study aims to determine the implications of the application of paired storytelling techniques in learning to write inspiring story texts in class IX of SMP Negeri 5 Cimahi. The method used in this research is descriptive quantitative in the form of quasi-experimental research with the initial method of pastes and posttests. The results showed that after the implementation of the paired storytelling technique in learning to write inspiring story texts for class IX students of SMP Negeri 5 Cimahi, there was a significant change in the values of the pastes and posttests. This shows that the paired storytelling technique is very effectively applied to learning to write inspiring story texts.

Keywords: Implication, Paired Storytelling Technique, Inspirational Story Text



1. PENDAHULUAN

Saat ini, Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Menulis adalah kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia yang dipelajari di sekolah terutama pembelajaran Bahasa Indonesia. Menulis merupakan kegiatan yang bermanfaat, karena dengan menulis siswa bisa mengembangkan ide, gagasan, dan pikiran sehingga menghasilkan sebuah karya. Pembelajaran berbahasa pada hakikatnya terdiri dari empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca dan juga menulis. Menulis merupakan salah satu pembelajaran yang sering digunakan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Tarigan (2013, hlm.) menulis adalah penenggelaman atau penggambaran symbol - symbol grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dapat dipahami seseorang, dan pemahaman tentang bahasa dan deskripsi grafis tersebut memungkinkan orang lain untuk dapat membaca simbol dan grafik tersebut. Siswa dapat berpendapat, mengeluarkan isi pemikiran, ide, dan mengekspresikan dirinya melalui tulisan. Selain itu, dengan menulis siswa dapat melatih dirinya untuk menguasai pengetahuan bahasa hingga dapat memproduksi sebuah teks bahasa. Salah satunya adalah menulis teks cerita inspiratif. Menulis teks cerita inspiratif adalah salah satu kegiatan mengapresiasi

karya sastra yang sering dijumpai di sekolah pada zaman sekarang.

Hal ini diperkuat oleh Simanjuntak dalam jurnalnya (2019, hlm. 110) menyatakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, masih banyak peserta didik yang kesulitan dalam menulis teks cerita inspiratif yang disebabkan oleh kurangnya kemampuan untuk generasi milenial masa kini banyak dipengaruhi oleh teknologi yang mengurangi kemauan dan kemampuan anak untuk menulis. (2) peserta didik mengalami penurunan kemampuan untuk membuat pilihan kata yang baik (dikte); pemahaman bacaan yang buruk merupakan salah satu faktor yang menyulitkan peserta didik untuk memilih bahasa yang tepat, karena kosakata yang sedikit dan (3) variasi media yang digunakan sedikit. Dalam pembelajaran di kelas, kreativitas guru sangat dibutuhkan. Termasuk di dalamnya kreativitas dalam memilih media yang tepat untuk memfasilitasi materi pembelajaran mendongeng yang inspiratif. (4) tidak memahami struktur tekstual dan kaidah kebahasaan cerita bergerak. Struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita inspiratif mulai dari orientasi, komplikasi, resolusi dan koda, sedangkan kaidah kebahasaan seperti menggunakan ungkapan persuasif, menggunakan kata kerja tindakan, menggunakan kata kerja apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh

tokoh dalam cerita, menggunakan kata yang menggambarkan keadaan atau sifat tokoh, menggunakan kata ganti orang pertama dan ketiga (tunggal atau jamak) serta menggunakan dialog.

Menulis teks cerita inspiratif sama halnya dengan menulis cerita pendek. Hanya saja pada teks cerita inspiratif ada beberapa hal yang dapat dipetik dari ceritanya yang bisa menginspirasi pembaca yang membaca cerita tersebut. Ketidakmampuan para peserta didik untuk menulis teks cerita inspiratif tidak jauh dari peran guru sendiri. Hal ini disebabkan karena kurangnya kreativitas guru dalam menerapkan pembelajaran secara konvensional dan juga kurangnya pemanfaatan media pembelajaran. Sehingga, pembelajaran di kelas menjadi monoton dan siswa mudah merasa bosan. Untuk itu, guru harus bisa memberikan pembelajaran yang menyenangkan. Tak banyak siswa yang melakukan plagiarisme dalam kegiatan menulis teks cerita inspiratif ini, dikarenakan mereka tidak mampu menuliskan apa yang ada di dalam pikiran mereka.

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah strategi pembelajaran yang melibatkan siswa yang bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Afandi, dkk (2013, hlm. 53) pembelajaran kooperatif disusun untuk meningkatkan partisipasi siswa, memungkinkan siswa untuk mengalami

sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa dari latar belakang yang beragam untuk berinteraksi dan belajar satu sama lain. Salah satu pembelajaran kooperatif adalah teknik *paired storytelling*. Menurut Atalia (2016, hlm. 15) metode pembelajaran bercerita berpasangan (*Paired Story Telling*) memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan ide bersama pasangannya dengan bekerja sama sehingga dapat memberikan motivasi agar siswa lebih berani dan percaya diri berbicara didepan kelas. Seperti pendapat Huda (2016, hlm. 151) bahwa metode ini dapat diterapkan untuk semua tingkat kelas dengan menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara sehingga dapat merangsang siswa untuk aktif dan ikut berpartisipasi dalam pembelajaran.

Adapun penelitian sebelumnya mengenai teknik *paired storytelling* yang dilakukan oleh Amy Nurhasanah dengan judul “Keefektifan Model Pembelajaran Paired Storytelling Terhadap Keterampilan Menyimak (Mendengarkan) Cerita Pendek Siswa Kelas V SD Inpres Be’lang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng” penelitian tersebut mendeskripsikan bahwa teknik *paired storytelling* bisa menjadi salah satu alternatif teknik mengajar bagi guru karena

teknik ini merupakan teknik pembelajaran inofatif, sehingga bisa menjadikan peserta didik lebih aktif dan kreatif pada saat pembelajaran di kelas.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penelitian ini berbeda jika dilihat dari metode dan fokus penelitiannya. Penelitian ini berfokus pada peningkatan keterampilan menulis peserta didik dalam menulis teks cerita inspiratif.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan rangkaian kegiatan pelaksanaan penelitian. Metode penelitian juga merupakan metode mempelajari dan memahami objek dengan menggunakan prosedur yang rasional, logis, dan data yang valid. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016, hlm.), metode penelitian adalah metode ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Menggabungkan judul-judul di atas, peneliti menggunakan metode kuantitatif berupa penelitian quasi-eksperimental dan deskriptif dengan tes awal, yaitu prates dan pascatest.

Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 5 Cimahi yang terletak di Kota Cimahi Provinsi Jawa Barat. Subjek dari penelitian kali ini adalah peserta didik kelas IX. Penelitian kali ini dilaksanakan

secara tatap muka di dalam kelas dengan didampingi oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 5 Cimahi.

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan desain prates dan pascates. Pada desain ini sebelum responden menerima materi dari peneliti, akan dilakukan prates yaitu tes awal tentang kephahaman para peserta didik tentang menulis teks cerita inspiratif, baik itu dari segi struktur maupun dalam kebahasaannya. Penggunaan prates ini bertujuan untuk melihat sejauh mana kemampuan peserta didik dalam menulis teks cerita inspiratif. Setelah itu, peneliti memberikan materi mengenai struktur dan kebahasaan teks cerita inspiratif. Lalu, setelah dipaparkan materi peserta didik akan melakukan pascates dengan bertujuan untuk melihat perkembangan peserta didik setelah dijelaskan tentang struktur dan kebahasaan teks cerita inspiratif dengan menggunakan teknik *paired storytelling*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian kali ini, telah didapatkan dan diperhitugkan oleh peneliti sesuai dengan kondisi yang terjadi pada siswa kelas IX SMP Negeri 5 Cimahi untuk membuktikan peningkatan kemampuan menulis teks cerita inspiratif dengan menggunakan teknik *paired storytelling*.

Peneliti menggunakan teks cerita inspiratif “Garam dan Air” untuk penelitian

kali ini. Berikut adalah teks cerita inspiratif
“Garam dan Air”

Garam dan Air

Di sebuah desa ada seorang anak perempuan umurnya kira-kira 13 sampai 16 tahun. Dia seorang anak yang cantik juga pintar tapi sayangnya dia memiliki sifat suka mengeluh ketika ada masalah datang menghampirinya.

Sekecil apapun masalah itu dia selalu mengeluh dan menggerutu. Suatu hari dia sedang berjalan menuju sekolah, tiba-tiba lewat seorang teman sekolahnya dengan mengendarai sepeda baru. Dia menatap temannya yang sedang mengendarai sepeda sambil mengeluhkan dirinya yang cuma berjalan kaki.

Sesampainya di rumah diapun mengeluhkan hal ini kepada ibunya. “Bu, aku capek setiap hari harus berjalan kaki ke sekolah, kenapa Ibu tidak membelikan aku sepeda baru supaya aku tidak perlu capek-capek berjalan kaki”.

Dia merasa dalam hidup ini hanya dia seorang yang selalu mendapat masalah tidak seperti teman-temannya yang lain yang bisa hidup enak dan tidak pernah punya masalah. Padahal semua manusia di muka bumi tidak pernah lepas dari masalah. Ibunya mulai resah dengan sikap anaknya yang selalu mengeluh.

Hingga di suatu hari, Ibu anak ini mengajaknya ke dapur, dia mengambil garam, gelas, dan sebuah panci kemudian mengisi gelas dan panci dengan air sampai penuh. Dia kemudian memasukan satu sendok garam kedalam gelas yang berisi air dan satu sendok lagi ke dalam panci.

Sang anak mulai penasaran dengan apa yang sedang dilakukan ibunya. “Untuk apa air garam itu bu?”

Sang Ibu pun berkata, “sekarang coba kamu minum air yang ada di dalam gelas”.

Anak itu pun meminumnya dan mengeluh, “rasanya sangat asin bu!”, Ibunya kemudian menyuruh anak itu untuk mencicipi air yang ada di dalam panci.

“Rasanya asin bu, tapi tidak seasin air yang di gelas tadi” Kata anak itu.

Setelah itu sang ibu mengajaknya ke sebuah danau yang berada tidak jauh dari rumah mereka.

“Sekarang coba kamu lemparkan segenggam garam ke dalam danau itu!”.

Dengan wajah yang masih penasaran anak itu melemparkan segenggam garam ke dalam danau.

“Kenapa bu? Untuk apa ibu menyuruhku melemparkan garam ke danau?”.

Sang ibu kemudian berkata, “Nak, kamu adalah anak yang cerdas, menurut kamu bagaimana rasa air danau melemparkan segenggam garam ke dalamnya?”

Dengan spontan anak itu menjawab, “Tentu saja rasanya tidak akan berubah bu, tapi aku masih penasaran kenapa ibu melakukan semua ini?”

Dengan nada yang lembut ibunya menjelaskan bahwa garam yang dimasukkan ke dalam gelas, panci dan danau itu diibaratkan masalah setiap orang yang ada di dunia. Tinggal bagaimana sikap kita menghadapi masalah itu. Apakah kita akan seperti gelas dan panci ketika ditimpa sedikit masalah akan berubah menjadi asin? Ataukah kita adalah danau yang ketika ditimpa masalah sebesar apapun tidak akan berubah rasa sedikitpun.

Setelah mendengarkan penjelasan ibunya, anak ini mulai mengerti bahwa setiap orang di atas bumi ini pasti punya masalah entah itu masalah yang besar atau masalah yang kecil. Namun, jika kita menghadapinya dengan lapang dada, maka sebesar apapun masalah yang menimpa tidak akan mengubah kita menjadi orang yang suka mengeluh dan lupa untuk bersyukur.

A. HASIL PRATES

Pada hasil penelitian prates yang berjumlah 32 orang, penilaian penelitian

kali ini berdasarkan beberapa aspek yaitu ketepatan peserta didik dalam menentukan orientasi, ketepatan peserta didik dalam menentukan perumitan masalah, ketepatan peserta didik dalam menentukan komplikasi, ketepatan peserta didik dalam menentukan resolusi, ketepatan peserta didik dalam menentukan koda, ketepatan peserta didik dalam menuliskan kaidah kebahasaan, dan ketepatan peserta didik dalam menuliskan kembali cerita dengan bahasa sendiri.

a. Hasil Analisis Prates Nilai Tertinggi

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, hasil prates nilai tertinggi pada kelas IX SMP Negeri 5 Cimahi nilai prates peserta didik dengan kode P9/X1 yaitu nilai akhir yang diperoleh peserta didik adalah 75, sedangkan nilai maksimal yaitu 95. Dengan uraian bahwa peserta didik mampu menentukan orientasi teks cerita inspiratif dengan skor total 4, peserta didik mampu menentukan perumitan peristiwa teks cerita inspiratif dengan total skor 4, peserta didik mampu menentukan komplikasi teks cerita inspiratif dengan total skor 6, peserta didik mampu menentukan resolusi teks cerita inspiratif dengan total skor 9, peserta didik mampu menentukan koda teks cerita inspiratif dengan total skor 6, peserta didik mampu

menuliskan unsur kebahasaan teks cerita inspiratif dengan total skor 6, peserta didik mampu menuliskan dengan bahasa sendiri dengan total skor 10. Dengan demikian peserta didik dengan kode P9/X1 memperoleh skor 75 dan dapat disimpulkan bahwa peserta didik kurang mampu menulis teks cerita inspiratif.

b. Hasil Analisis Prates Nilai Sedang

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, hasil prates nilai sedang pada kelas IX SMP Negeri 5 Cimahi nilai prates peserta didik dengan kode P18/X1 yaitu nilai akhir yang diperoleh peserta didik adalah 70, sedangkan nilai maksimal yaitu 95. Dengan uraian bahwa peserta didik mampu menentukan orientasi teks cerita inspiratif dengan skor total 6, peserta didik mampu menentukan perumitan peristiwa teks cerita inspiratif dengan total skor 4, peserta didik mampu menentukan komplikasi teks cerita inspiratif dengan total skor 6, peserta didik mampu menentukan resolusi teks cerita inspiratif dengan total skor 6, peserta didik mampu menentukan koda teks cerita inspiratif dengan total skor 4, peserta didik mampu menuliskan unsur kebahasaan teks cerita inspiratif dengan total skor 6, peserta didik mampu menuliskan dengan bahasa sendiri dengan total skor 10. Dengan demikian peserta didik dengan kode

P18/X1 memperoleh skor 70 dan dapat disimpulkan bahwa peserta didik kurang mampu menulis teks cerita inspiratif.

c. Hasil Analisis Prates Nilai Terendah

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, hasil prates nilai tertinggi pada kelas IX SMP Negeri 5 Cimahi nilai prates peserta didik dengan kode P5/X1 yaitu nilai akhir yang diperoleh peserta didik adalah 40, sedangkan nilai maksimal yaitu 95. Dengan uraian bahwa peserta didik mampu menentukan orientasi teks cerita inspiratif dengan skor total peserta didik mampu menentukan perumitan peristiwa teks cerita inspiratif dengan total skor peserta didik mampu menentukan komplikasi teks cerita inspiratif dengan total skor peserta didik mampu menentukan resolusi teks cerita inspiratif dengan total skor 0, peserta didik mampu menentukan koda teks cerita inspiratif dengan total skor 0, peserta didik mampu menuliskan unsur kebahasaan teks cerita inspiratif dengan total skor 3, peserta didik mampu menuliskan dengan bahasa sendiri dengan total skor 15. Dengan demikian peserta didik dengan kode P5/X1 memperoleh skor 40 dan dapat disimpulkan bahwa peserta didik sangat kurang mampu menulis teks cerita inspiratif.

Nilai peserta didik secara keseluruhan sebanyak 146. Setelah dihitung, nilai peserta didik secara keseluruhan menjadi 67,06. Selain dapat mengetahui nilai peserta didik, dari data tabel di atas juga dapat diperoleh nilai tertinggi yaitu 75 sebanyak 12 orang, nilai 73 sebanyak 7 orang, nilai 70 sebanyak 4 orang, nilai 63 sebanyak 3 orang, nilai 53 sebanyak 3 orang, dan nilai 40 sebanyak 4 orang. Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa nilai terendah yaitu 40 sebanyak 4 orang, sedangkan nilai tertinggi yaitu nilai 75 sebanyak 12 orang. Urutan nilai prates dari nilai terendah sampai tertinggi sebagai berikut.

Tabel 1
Urutan Nilai Prates dari Terendah Sampai Tertinggi Pembelajaran Menulis Teks Cerita Inspiratif dengan Menggunakan Teknik *Paired Storytelling*

40	40	40	40	53	53	63	63	70
70	70	70	73	73	73	73	73	73
73	75	75	75	75	75	75	75	75
75	75	75	75					

Dapat disimpulkan bahwa pada saat prates nilai peserta didik belum memperlihatkan nilai yang cukup memuaskan, karena belum adanya tindakan menggunakan teknik *paired storytelling* pada saat pembelajaran.

B. HASIL PASCATES

Hasil Pascates adalah hasil setelah diberikan setelah diberlakukannya teknik *paired storytelling* pada peserta didik kelas IX SMP 5 Cimahi penilaian masih sama dengan penilaian pada saat pascates yaitu penilaian penelitian kali ini berdasarkan beberapa aspek yaitu ketepatan peserta didik dalam menentukan orientasi, ketepatan peserta didik dalam menentukan perumitan masalah, ketepatan peserta didik dalam menentukan komplikasi, ketepatan peserta didik dalam menentukan resolusi, ketepatan peserta didik dalam menentukan koda, ketepatan peserta didik dalam menuliskan kaidah kebahasaan, dan ketepatan peserta didik dalam menuliskan kembali cerita dengan bahasa sendiri.

a. Hasil Analisis Pascates Nilai Tertinggi

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, hasil pascates nilai tertinggi pada kelas IX SMP Negeri 5 Cimahi nilai pascates peserta didik dengan kode P22/Y1 yaitu nilai akhir yang diperoleh peserta didik adalah 92, sedangkan nilai maksimal yaitu 95. Dengan uraian bahwa peserta didik mampu menentukan orientasi teks cerita inspiratif dengan skor total 6, peserta didik mampu menentukan perumitan peristiwa teks cerita inspiratif dengan total skor 6, peserta didik mampu menentukan

komplikasi teks cerita inspiratif dengan total skor 4, peserta didik mampu menentukan resolusi teks cerita inspiratif dengan total skor 9, peserta didik mampu menentukan koda teks cerita inspiratif dengan total skor 6, peserta didik mampu menuliskan unsur kebahasaan teks cerita inspiratif dengan total skor 9, peserta didik mampu menuliskan dengan bahasa sendiri dengan total skor 15. Dengan demikian peserta didik dengan kode P22/Y1 memperoleh skor 92 dan dapat disimpulkan bahwa peserta didik mampu menulis teks cerita inspiratif.

b. Hasil Analisis Pascates Nilai Sedang

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, hasil pascates nilai sedang pada kelas IX SMP Negeri 5 Cimahi nilai pascates peserta didik dengan kode P28/Y1 yaitu nilai akhir yang diperoleh peserta didik adalah 83, sedangkan nilai maksimal yaitu 95. Dengan uraian bahwa peserta didik mampu menentukan orientasi teks cerita inspiratif dengan skor total 4, peserta didik mampu menentukan perumitan peristiwa teks cerita inspiratif dengan total skor 4, peserta didik mampu menentukan komplikasi teks cerita inspiratif dengan total skor 6, peserta didik mampu menentukan resolusi teks cerita inspiratif dengan total skor 9, peserta didik mampu menentukan koda teks cerita inspiratif

dengan total skor 6, peserta didik mampu menuliskan unsur kebahasaan teks cerita inspiratif dengan total skor 6, peserta didik mampu menuliskan dengan bahasa sendiri dengan total skor 15. Dengan demikian peserta didik dengan kode P28/Y1 memperoleh skor 83 dan dapat disimpulkan bahwa peserta didik cukup mampu menulis teks cerita inspiratif.

c. Hasil Analisis Pascates Nilai Terendah

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, hasil pascates nilai sedang pada kelas IX SMP Negeri 5 Cimahi nilai pascates peserta didik dengan kode P24/Y1 yaitu nilai akhir yang diperoleh peserta didik adalah 53, sedangkan nilai maksimal yaitu 95. Dengan uraian bahwa peserta didik mampu menentukan orientasi teks cerita inspiratif dengan skor total 4, peserta didik mampu menentukan perumitan peristiwa teks cerita inspiratif dengan total skor 4, peserta didik mampu menentukan komplikasi teks cerita inspiratif dengan total skor peserta didik mampu menentukan resolusi teks cerita inspiratif dengan total skor 6, peserta didik mampu menentukan koda teks cerita inspiratif dengan total skor 6, peserta didik mampu menuliskan unsur kebahasaan teks cerita inspiratif dengan total skor 0, peserta didik mampu menuliskan dengan bahasa

sendiri dengan total skor 10. Dengan demikian peserta didik dengan kode P24/Y1 memperoleh skor 53 dan dapat disimpulkan bahwa peserta didik tidak mampu menulis teks cerita inspiratif.

Nilai peserta didik secara keseluruhan sebanyak 621. Setelah dihitung, nilai peserta didik secara keseluruhan menjadi 81,90. Selain dapat mengetahui nilai peserta didik, dari data tabel di atas juga dapat diperoleh nilai tertinggi yaitu 92 sebanyak orang, nilai 88 sebanyak 6 orang, nilai 86 sebanyak 6 orang, nilai 83 sebanyak 6 orang, nilai 81 sebanyak 6 orang, dan nilai 78 sebanyak 3 orang, nilai 67 sebanyak 1 orang, dan nilai 53 sebanyak orang. Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa nilai terendah yaitu 53 sebanyak orang, sedangkan nilai tertinggi yaitu nilai 92 sebanyak orang. Urutan nilai prates dari nilai terendah sampai tertinggi sebagai berikut.

Tabel
Urutan Nilai Pascates dari Terendah Sampai Tertinggi Pembelajaran Menulis Teks Cerita Inspiratif dengan Menggunakan Teknik *Paired Storytelling*

53	53	67	78	78	81	81	81	81
81	81	83	83	83	83	83	83	86
86	86	86	86	86	88	88	88	88
88	88	92	92					

Setelah diterapkannya teknik *paired storytelling* pada pembelajaran

menulis teks cerita inspiratif pada kelas IX SMP Negeri 5 Cimahi terlihat peningkatan yang signifikan dari peserta didik. Dapat terlihat dari nilai yang meningkat. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik *paired storytelling* sangat efektif pada saat pembelajaran di kelas dan bisa menjadi salah satu alternatif teknik pembelajaran terhadap peserta didik.

Dari hasil analisis di atas dapat terlihat perubahan nilai dari postes ke pascates yang meningkat. Peneliti telah mengumpulkan nilai dari semua peserta didik dan telah menghitung nilai keseluruhan jumlah nilai prates sebesar 146 dan nilai pascates sebesar 613 dengan rata-rata keduanya sebesar 67,06 dan 81,65 dan jika dihitung maka perhitungannya adalah sebagai berikut.

$$M_{x1} = \frac{\sum fx_1}{N} = \frac{2146}{32} = 67,06$$

$$M_{y1} = \frac{\sum fy_1}{N} = \frac{2613}{32} = 81,65$$

Dari perhitungan data tersebut, maka selisih dari postes dan pascates dalam penelitian ini adalah 14,59. Dapat disimpulkan bahwa $81,65 > 67,06$, dengan selisih rata-rata pascates lebih besar daripada postes. Maka dapat disimpulkan bahwa teknik *paired storytelling* sangat efektif untuk pembelajaran menulis teks cerita inspiratif.

4. KESIMPULAN

Simpulan dari penelitian kali ini adalah peneliti mampu melaksanakan penelitian di SMP Negeri 5 Cimahi secara baik. Peserta didik SMP Negeri 5 Cimahi mampu menulis teks cerita inspiratif dengan menggunakan teknik *paired storytelling*. Hal ini dapat dibuktikan pada hasil postes di kelas eksperimen dengan rata-rata 67,06, dan rata-rata pascates di kelas eksperimen 81,65 dengan selisih 14,59. Sehingga menghasilkan peningkatan 82%. Hal tersebut dapat dinyatakan bahwa peserta didik kelas IX kelas eksperimen SMP Negeri 5 Cimahi mampu menulis teks cerita inspiratif menggunakan teknik *paired storytelling* dengan tepat. Teknik *paired storytelling* sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis teks cerita inspiratif pada peserta didik kelas IX SMP Negeri 5 Cimahi. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata nilai hasil postes dan pascates.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crawford, Alan dkk (2006). *Strategi Belajar-Mengajar Praktis Untuk Kelas Berpikir (Siti Kulsum dan M.S. Nasrulloh, Terjemahan)*. Bandung: Nusa Cendekia.
- Dalman. (2020). *Keterampilan Menulis*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.

- Fauziyyah, Desti Fatin. (2020). Strategi Pendidikan Literasi Keluarga Melalui Analisis Nilai Didaktis pada Cerita Anak Litara. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, Vol 10 No .<https://doi.org/10.23969/literasi.v10i2.2800>. Diakses 5 Mei 2022, dari Universitas Pasundan Bandung.
- Ghazali, A. Syukur. (2013). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa*. Malang: Aditama.
- Huda, Miftahul. (2016). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kosasih, E dan Endang Kurniawan. (2018). *Jenis-jenis Teks*. Bandung: Yrama Widya.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Pratiwi, Maulani Dwi. (2017). *Pembelajaran Membuat Peta Pikiran dari Cerita Pendek dengan Menggunakan Model Inquiry Pada Siswa Kelas VII SMP Pasundan Bandung Tahun Pelajaran 016/2017*. Skripsi. Universitas Pasundan. Bandung.
- Rusman. (2018). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Semi, M. Atar. (2007). *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Simanjuntak, Fitri Pebriani. (2019). Pengaruh Menonton Film Terhadap Kemampuan Menulis Cerita Inspiratif oleh Siswa Kelas IX SMP Negeri 40 Medan. *JOURNAL OF LANGUAGE, LITERATURE, AND TEACHING*, Vol. 1 No. August 019, pp. 107-116.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto dan Kuntoro. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Cerita Inspiratif Yang Membangun Kemandirian Belajar Siswa Kelas IX SMP. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, Volume 9 No. 1 April 022 (19-37).
- Tarigan, Henry Guntur. (2013). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim Kemendikbud. (2013). *Buku Siswa Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Wijaya, Siti Herdiyanti. (2017). "Implementasi Teknik Paired Storytelling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas X IIS 1 SMA Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 016/2017". Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Sejarah.